Volume 7 Issue 4 (2023) Pages 3955-3962
Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini
ISSN: 2549-8959 (Online) 2356-1327 (Print)

Kemampuan Mengenal Angka Anak Usia 4-5 Tahun

Khoirotul Ula[1]✉, Rachma Hasibuan[2], Umi Anugerah Izzati[3]
Pendidikan Dasar, Universitas Negeri Surabaya, Indonesia(1,2,3)
DOI: 10.31004/obsesi.v7i4.4918

Abstrak
Tumbuh dan berkembang pada anak usia dini merupakan dua hal penting untuk kita perhatikan, karena pertumbuhan dan perkembangan pada usia dini merupakan masa yang sangat berharga dan tidak dapat terulang kembali. Salah satu dari enam aspek perkembangan tersebut adalah aspek kognitif. Dalam penelitian ini, perkembangan kognitif difokuskan pada keterampilan terutama mengenal angka. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan implementasi kegiatan jurnal pagi dalam menumbuhkan kemampuan mengenal angka pada anak usia 4-5 tahun. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Responden dalam penelitian ini merupakan anak usia 4-5 tahun yang berada di kelompok A Taman Kanak-Kanak. Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah dengan menggunakan tiga tahap: Reduksi data, visualisasi data dan penarikan kesimpulan. Hasil dari penelitian ini adalah peneliti menemukanberbagai faktor yang melatar belakangi anak belum mengenal angka pada usia 4-5 tahun sehingga guru harus memberikan suatu kegiatan yang menyenangkan

Kata Kunci: *kemampuan kognitif; mengenal angka; taman kanak-kanak.*

Abstract
Growing and developing at an early age are two important things for us to pay attention to, because growth and development at an early age is a very valuable period and cannot be repeated. One of the six aspects of development is the cognitive aspect. In this study, the cognitive cognitive development of skills, especially recognizing numbers. The purpose of this research is to describe the implementation of morning journal activities in fostering the ability to recognize numbers in children aged 4-5 years. The method used in this research is qualitative method. Respondents in this study were children aged 4-5 years who were in group A Kindergarten. In this study the data collection techniques were observation, interviews and documentation. The data analysis technique used is to use three stages: data reduction, data visualization and drawing conclusions. The results of this study are that researchers find various factors behind children not knowing numbers at the age of 4-5 years so the teacher must provide fun activities for children

Keywords: *cognitive skill; ability to recognize number; kindergarten*

Copyright (c) 2023 Khoirotul Ula, et al.

✉ Corresponding author : Khoirotul Ula
Email Address : khoirotul.21007@mhs.unesa.ac.id (Surabaya, Indonesia)
Received 27 May 2023, Accepted 18 July 2023, Published 4 August 2023

DOI: 10.31004/obsesi.v7i4.4918

Pendahuluan

Pendidikan merupakan komponen penting dalam kehidupan, dengan pendidikan kita akan tahu tindakan dan sikap apa yang harus diperhatikan saat menghadapi situasi apapun. Hal ini selaras dengan Nasrun, Ar (2015) “Pendidikan dapat mengubah pola pikir seseorang untuk selalu melakukan inovasi dan perbaikan dalam segala aspek kehidupan untuk meningkatan kualitas diri”. Pentingnya pendidikan inilah yang menjadi landasan untuk melakukan pemahaman dari sejak dini bagi anak. Pendidikan ditempuh anak dimulai sejak anak usia dini, hal ini tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional menyatakan bahwa PAUD merupakan suatu upaya pembinaan yang dituju pada anak usia 0-6 tahun.

Perkembangan anak usia dini merupakan suatu proses peralihan dari tingkah laku yang belum matang menuju kedewasaan, dari yang sederhana menuju yang kompleks, dan suatu proses menjadi orang dewasa yang mandiri (Sarnah, et al., 2020). Oleh karena itu, tumbuh kembang pada masa ini sangat berharga untuk membentuk kualitas anak di masa yang akan datang.

Menurut Aisyah, dkk (2019) Anak usia dini memiliki enam aspek perkembangan yaitu perkembangan kognitif, perkembangan seni, perkembangan moral-agama, perkembangan sosio-emosional, perkembangan fisik-motorik, dan perkembangan bahasa. Aspek kognitif merupakan aspek pendukung untuk mengembangkan aspek lainnya. Menurut Piaget, pada dasarnya perkembangan kognitif adalah perkembangan daya pikir dan daya ingat seseorang melalui pembelajaran yang aktif. Hal inilah yang mendasari kognitif pendukung untuk mengembangkan aspek lainnya.

Perkembangan kognitif merupakan perkembangan yang terkait dengan kemampuan berfikir seseorang, perkembangan kognitif menggambarkan bagaimana pikiran anak berkembang dan berfungsi sehingga dapat mengatur pola fikirnya. Salah satu kemampuan berfikir untuk anak usia dini adalah konsep mengenal bilangan, menghitung, dan mengklasifikasikan benda sesuai dengan angka. Menurut Noviyanti & Hasibuan (2018: 2) Tahap perkembangan kognitif yang lebih tinggi untuk anak usia dini yaitu anak menaruh perhatian pada simbol-simbol disekitarnya. Kemampuan simbolik berarti kemampuan yang bersifat kongkrit yang dapat dilihat dengan panca indera. Anak dapat mengeksplorasi dengan melihat, memegang, meraba, dan menghitung benda. Mengenal konsep angka dapat diajarkan saat anak usia 4-5 tahun. Hal ini untuk menumbuh kembangkan keterampilan berhitung anak untuk melanjutkan pendidikan tingkat Sekolah Dasar usia 6-12 tahun.

Hasil studi pendahuluan melalui wawancara dengan kepala lembaga di Taman Kanak-Kanak yang berada di Surabaya letaknya di daerah perkampungan yang padat. Memperoleh hasil pentingnya kemampuan anak usia 4-5 tahun mengenal dan menguasai lambang bilangan sebagai dasar untuk persiapan ke jenjang selanjutnya. Para guru menstimulus anak dengan menggunakan alat peraga yang dapat dimainkan anak sehingga sesuai dengan perkembangan anak.

Beberapa penelitian sebelumnya mengenai kesulitan siswa sekolah dasar dalam berhitung menunjukkan hasil terjadi kesulitan belajar berhitung dialami siswa pada mata pelajaran matematika kelas IV SD (Mukminah et al., 2021). Kesulitan yang dialami seperti kesulitan dalam perhitungan dengan tanda hitung (x dan +) dan kesulitan dalam operasi hitung lainnya. Pengenalan angka selama ini dilakukan melalui kegiatan yang monoton seperti menebalkan angka dan menghubungkan gambar sehingga anak merasa bosan dan kurang tertarik mengikuti kegiatan pembelajaran (Jarwani, 2022). Berdasarkan penelitian relevan sebelumnya ini maka peneliti ingin melihat seberapa besar kemampuan mengenal angka anak usia 4-5 tahun. Hal ini dikarenakan terjadi kesulitan belajar siswa sekolah dasar terhadap operasi hitung dan dilakukan pula pengembangan alat ajar untuk mengenal angka pada usia 4-5 tahun untuk meningkatkan kemampuan anak mengenal angka. Oleh karena itu salah satu solusinya perlu pemahaman berhitung sejak usia dini. Sehubungan dengan hasil studi pendahuluan penelitian terdahulu, maka peneliti tertarik untuk menganalisis

DOI: 10.31004/obsesi.v7i4.4918

bagaimana kemampuan pengenalan angka pada anak usia 4-5 tahun. Maka dari itu, berdasarkan uraian yang telah dikemukakan sebelumnya, peneliti tertarik untuk mengetahui gambaran kemampuan pengenalan angkan pada anak usia 4-5 tahun.

Metodologi

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ialah kualitatif deskriptif yang dimana teknik pengumpulan datanya dilakukan melalui proses wawancara, observasi serta dokumentasi secara langsung di lapangan. Metode analisis datanya menggunakan analisis Miles dan Huberman. Menurut Miles & Huberman dalam (Sugiono, 2017) analisis kualitatif Kemampuan Mengenal Angka Anak Usia 4-5 Tahun terdiri terdiri dari 3 alur kegiatan yang terjadi bersamaan yaitu reduksi data, penyajian data serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Gambar 1 disajikan tahapan penelitian kualitatif yang dilakukan pada penelitian ini:

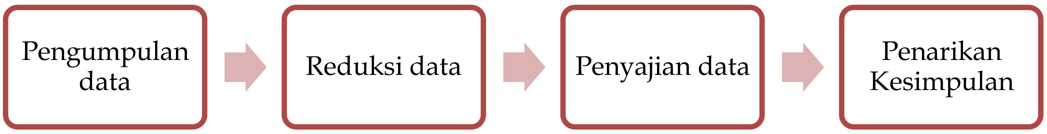

Gambar 1. Tahapan Penelitian Kualitatif

Penelitian ini menggunakan subyek guru-guru yang bekerja disalah satu Sekolah Taman Kanak-Kanak yang ada di Surabaya. Jumlah subyek 10 orang. Data dikumpulkan menggunakan teknik wawancara. Jenis wawancara yang dilakukan adalah wawancara semi struktur, sehingga bersifat fleksibel, tidak kaku, dan dapat dikembangkanberdasarkan konteks selama wawancara berlangsung.

Setelah data terkumpul maka dilakukan analisis data. Analisis data ini dilakukan melalui tiga tahapan, yaitu reduksi data, data display, dan penarikan kesimpulan. Rancangan penelitian ini akan memudahkan peneliti dalam menggabungkan teori tertentu untuk menjelaskan suatu fenomena secara teoritik dan sistematis. Pengujian keabsahan data dilakukan menggunakan uji kredibilitas dengan triangulasi. Jenis triangulasi yang dilakukan adalah triangulasi sumber data yang mana melibatkan orang terdekat partisipan (*significant other*) yang juga mengetahui dengan jelas kondisi serta pengalaman yang terjadi pada subyek atau partisipan penelitian. Dalam penelitian ini, triangulasi sumber data dilakukan dengan melibatkan ketua Yayasan dan salah satu pengurus Yayasan dan kepala sekolah. Data yang diperoleh ini akan menjadi penguat dan mengkonfimasi hasil wawancara dengan partisipan penelitian. Hasil uji kredibilitas menunjukkan bahwa hasil penelitian ini sesuai dengan kondisi yang ada, dimana semua partisipan di sekolah Taman Kanak-Kanak memiliki komitmen profesional.

Hasil dan Pembahasan

Kemampuan kognitif adalah proses yang terjadi secara internal di dalam pusat susunan syaraf pada waktu manusia sedang berfikir. Kemampuan kognitif ini berkembang secara bertahap, sejalan dengan perkembangan fisik dan syaraf yang berada di pusat susunan syaraf. Kemampuan kognitif dapat ditingkatkan melalui bermain. Hal ini disebabkan karena semua aktivitas anak berhubungan dengan bermain. Melalui bermain secara tidak langsung terjadi pembelajaran pada anak. Bermain tidak hanya digunakan untuk membuat kegiatan menjadi menyenangkan, ini mencakup proses logis dan membantu anak-anak mengonfigurasi peristiwa, hubungan, dan koneksi. Berhitung adalah suatu kumpulan yang diukur dengan satuan dan merupakan suatu hal yang abstrak bagi anak dengan mewakili nilai dari suatu angka. Sehingga hal ini sulit bagi anak untuk memahaminya apabila pembelajaran tidak diikuti dengan contoh yang konkret, untuk itu dalam mengenalkan berhitung pada anak hendaknya dapat dengan menyediakan media yang menarik bagi anak. Hasil wawancara dengan lembaga TK disajikan pada tabel 1.

DOI: 10.31004/obsesi.v7i4.4918

Tabel 1. Wawancara dengan lembaga Taman Kank-Kanak

No.	Pertanyaan	Jawaban
1	Bagaimana cara mengenalkan angka pada anak ?	Untuk mengenalkan angka pada anak kami biasanya menggunakan kartu bilangan, menghitung benda, dan menggunakan alat bermain untuk mengenalkan angka pada anak
2	Bagaimana peran guru dalam menstimulasi anak untuk menumbuhkan kemampuan mengenal angka ?	Peran guru dalam menstimulasi anak untuk menumbuhkan kemampuan angka dan huruf melalui kegiatan-kegiatan setiap hari yang ada di sekolah, dimulai dengan memberikan apersepsi, menggunakan alat peraga ataupun bercerita terlebih dahulu, supaya anak relaks dan bahagia. Setelah anak bahagia kami mulai masuk mengarah ke tema dari hal itu kami akan mengenalkan angka dan menggunakan permainan yang ada di sekolah, seperti katu huruf atau bilangan, bermain tebak-tebakan.
3	Kapan memulai mengenalkan angka ?	Mengenalkan angka dan huruf kami kenalkan sejak anak-anak bersekolah disini, akan tetapi tidak langsung instan melalui kegiatan-kegiatan yang beraneka ragam, seperti diajak menyanyi angka-angka, huruf-huruf, atau meragakan seperti angka yang disebutkan
4	Apa saja faktor yang menghambat dalam kemampuan mengenal angka?	Selama ini, menurut saya yang menghambat kemampuan mengenal angka dan huruf adalah kefokusan anak, ketika kami sedang menyampaikan materi anak-anak ada yang melamun, menggoda temannya, maupun berbicara sama temannya. Sehingga kami harus menggunakan strategi supaya anak bisa fokus dan tidak menghambat proses belajar anak. kondisi lingkungan keluarga juga dapat menghambat kemampuan mengenal angka apabila keluarga tidak mendukung atau menstimulasi anak di rumah. Mood anak yang sering berubah juga termasuk hal yang menghambat pengenalan angka.
5	Apa saja faktor pendukung dalam mengenalkan angka?	Faktor-faktor pendukung dalam pengenalan angka dan huruf menurut saya ketika di sekolah yaitu prnguasaan kelas yang dilakukan oleh guru, apabila guru bisa menguasai kelas maka anak akan mudah fokus. Penguasaan kelas biasanya kami menggunakan kegiatan menyanyi, gerakan, bercerita, maupun bertepuk tangan. Sedangkan pendukung untuk diluar sekolah adalah orang tua yang mau mendampingi anak untuk belajar di rumah.

Diketahui bahwa anak adalah individual yang secara dasarnya harus bersosialisasi dengan orang lain. Pembelajaran berhitung dapat menggunakan media yang menarik sehingga anak dengan mudah memahami apa yang disampaikan oleh guru dan tujuan pembelajaran tercapai dengan optimal. Kita sebagai pendidik dipercayakan dengan tanggung jawab untuk sepenuhnya melibatkan pikiran dan tubuh anak dengan cara mereka belajar dengan baik. Guru diharapkan untuk dapat meningkatkan kemampuan kognitif anak dengan menggunakan inovasi dan variasi metode dalam permainan yang beragam sehingga kemampuan kognitif anak dapat lebih meningkat.

Media memberi banyak manfaat bagi Pendidikan, antara lain mengurangi penggunaan Bahasa lisan dalam pembelajaran, mampu menarik perhatian serta minat dari anak, mendorong anak untuk aktif bertanya serta materi yang diajarkan menjadi tetap dan

DOI: 10.31004/obsesi.v7i4.4918

tidakm mudah untuk dilupakan. Hal ini dikarenakan pembelajaran bersifat nyata, dimana anak mendapatkan pengalaman langsung dan konkrit dalam aktivitas belajarnya. Sesuai dengan prinsip belajar anak, dimana konsep belajar anak berawal dari hal-hal yang bersifat konkrit menuju belajar dengan konsep abstrak. Selain itu, yang juga merupakan prinsip penting dalam pembelajaran bahwa penggunaan media yang baik dalam proses pembelajaran akan dapat menimbulkan pikiran yang teratur dan kantinou, karena permainan dilakukan dengan tahapan yang jelas dan teratur. Penggunaan intruksi dan arahan guru dalam permainan akan dapat membantu anak agar tumbuhnya pengertian dan perkembangan. Sehingga bermain dengan media menjadi multi makna jika ditinjau dari berbagai aspek perkembangan anak usia dini. Penggunaan media bermain, serta setting lingkungan bermain yang dilakukan secara kolektif dan menyenangkan akan membantu anak mengembangkan berbagai keterampilan secara sosio kultural.

Sangat penting guru mampu memiliki kemampuan mengemas media yang tepat dan merangsang dan manata suasana dalam bermain yang cocok, sehingga anak belajar sesuai dengan kebutuhan sosio kultural yang tepat. Untuk bisa mengembangkan kemampuan mengenal angka anak usia dini sesuai dengan tahapan perkembangannya, maka pendidik harus memberikan ragsangan yang terbaik dan sesuai dengan kebutuhan dan minat anak (Brodin & Renblad, 2020). Pendidik harus memberikan metode yang sesuai selama proses pembelajaran, beberapa metode dapat digunakan oleh pendidik untuk mendukung keberhasilan proses pembelajaran (Prashanti & Hafidah, 2021). Penggunaan metode pembelajaran hendaknya memperhatikan tahap perkembangan anak dan penggunaan metode yang tepat dan bervariasi dapat merangsang minat dan semangat anak untuk mengikuti pembelajaran yang sedang berlangsung (Lillard, 2021). Pendidikan anak usia dini berperan penting dalam mengembangkan kemampuan kognitif dimana untuk mengenalkan dasar-dasar pengetahuan karena hal tersebut adalah dasar atau pondasi awal anak untuk meningkat pada perkembangan dan tahapan selanjutnya (Tirtayani, dkk., 2017).

Observasi awal yang telah dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa terdapat anak yang memiliki hambatan dalam mengenal angka, kegiatan yang dilakukan ketika itu adalah ibu guru menuliskan angka 1-10 yang ditulis di papan tulis dan di lembar kerja anak. Penelitian ini dilakukan di kelompok anak usia 4-5 tahun. Peneliti menemukan terdapat 5 anak yang masih terhambat dalam pengenalan angka 1-10. Permasalahan yang ada pada anak usia 4-5 tahun adalah kemampuan dalam menganal angka. Pada anak usia 4-5 tahun, anak mulai belajar matematika sederhana, seperti menyebutkan bilangan, menghitung urutan bilangan walaupu terkadang masih keliru dalam mengurutkannya, dan penguasaan sejumlah menghitung benda-benda dalam angka yang kecil. Sujiono, dkk (2008:5.12) menjelaskan mengenai pengembangan kemampuan logika matematika di TK dikembangkan pada kemampuan berhitung permulaan melalui kegiatan, seperti membilang 1-10, menyebutkan angka 1-10, mengenal konsep dan simbol angka 1-10, menghubungkan konsep bilangan dan lambang bilangan, dan mengenal konsep sama dan tidak sama. Jadi, dari teori-teori di atas peneliti menyimpulkan bahwa karakteristik kemampuan berhitung permulaan anak usia 4- 5 tahun adalah 1) anak mampu menyebutkan angka 1-10, 2) anak mampu mengurutkan angka 1- 10, 3) anak mampu membilang banyak benda 1-10, 4) anak mampu membilang 1-10 dengan menunjuk benda, 5) anak mampu menunjukkan lambang bilangan, 6) anak mampu mencocokkan atau memasangkan lambang bilangan dengan benda-benda atau sebaliknya, dan 7) anak mampu menunjukkan 2 kumpulan benda untuk membedakan jumlah benda banyak atau sedikit. Dari teori di atas, peneliti menemukan 5 anak yang masih dapat menguasai 2 dari 7 karakteristik yang telah disebutkan di atas, diantaranya anak mampu menyebutkan angka 1-10 dan anak mampu membilang banyak benda 1-10.

Menurut hasil observasi yang kami temukan di kelas, bahwa anak tidak mendapat kesempatan behitung sesuai dengan keinginan mereka, sehingga harus sesuai yang telah disiapkan oleh ibu guru. anak kurang focus keika kegiatan berlajar berlangsung, terkadang ada anak yang melamun pada proses kegiatan belajar mengajar dan terkadang juga anak

DOI: 10.31004/obsesi.v7i4.4918

kurang bersemangat dalam berkegiatan, sehinga guru harus memberikan motivasi dan dukungan terlebih dahulu, supaya anak bersemangat dalam berkegiatan, kegiatan yang diberikan kepada anak kurang memberikan ketertarikan kepada anak, lingkungan keluarga, pada saat ini tidak sedikit orang tua yang menghabiskan waktu di luar rumah, orang tua memiliki kesibukan bekerja di luar rumah, sehingga anak akan diasuh oleh nenek atau aisten rumah tangga di rumah, sehingga stimulasi yang diberikan begitu minim kepada anak.

Kemampuan Mengenal Angka pada Anak Usia Dini

Kemampuan mengenal angka anak usia dini menurut E.B. Hurlock (1999), seiring dengan perkembangan pemahaman awal tentang angka ini, menunjukkan bahwa konsep yang mulai dipahami anak sejalan dengan pengalamannya yang berkembang, termasuk konsep bilangan. Konsep bilangan merupakan pengembangan dari aspek kognitif. Konsep berarti suatu rancangan, berarti banyaknya benda, lambang bilangan. Dalam pengertian lain konsep adalah pemahaman seseorang tentang suatu objek, kejadian, manusia, kualitas, dan hubungan seperti atas atau kapan. Sedangkan bilangan adalah jumlah yang menunjukkan banyaknya benda atau peristiwa saat dihitung. Jadi pemahaman konsep bilangan adalah "persepsi secara tepat tentang lambang bilangan atas konsep kongrit" (Rohaeni, dkk., 2018: 21).

Kemampuan mengenal konsep bilangan merupakan kemampuan anak dalam mengenal dan memahami mengenai berapa banyak suatu benda dan berkaitan erat dengan jumlah dan penghitungan. Pengenalan konsep bilangan melibatkan pemikiran mengenai berapa jumlah suatu benda atau berapa banyak benda (Cahyaningrum, dkk., 2022: 110). (Bustomi, 2012) mendefinisikan bahwa kemampuan mengenal konsep bilangan adalah dasar matematika yang terdiri dari 1) menghitung bilangan 1,2... dan seterusnya, 2) hubungan satu-satu, misalnya : satu anak-satu benda, dan seterusnya, 3) menghitung jumlah, 4) membandingkan : lebih dari, kurang dari, lebih banyak, sama dengan, 5) mengenal simbol bilangan (angka) yang dihubungkan dengan jumlah bendanya.

Tahapan penguasaan kemampuan konsep bilangan pada anak usia TK menurut yaitu; tahap konsep/pengertian, pada tahap ini anak melihat benda yang ada disekitar dan tertarik untuk menghitung benda tersebut; tahap transisi/peralihan, masa peralihan dari konkrit ke lambang. Tahapan ini diberikan ketika anak sudah mampu menguasai tahap konsep. Anak dapat menyebutkan bilangan sesuai dengan benda yang telah dihitung; dan tahap lambang, anak menulis lambang bilangan sendiri tanpa dipaksa oleh guru (Susanto, 2011).

Urgensi Pengenalan Angka pada Anak Usia Dini

Sood & Mackey (2015) menyatakan bahwa pengenalan konsep bilangan pada anak usia dini sangat penting, karena akan memberikan kemudahan kepada anak dalam megikuti proses pendidikan selanjutnya terutama dalam bidang matematika. Hal ini sejalan dengan pendapat Coronata & Alsina (2014) yang menyatakan bahwa pengenalan konsep bilangan pada anak usia dini sangat berperan penting untuk menentukan masa depan anak. Oleh karena itu, pengetahuan anak tentang pemahaman konsep bilangan sangat penting dan perlu disiapkan sedini mungkin untuk memberikan kontribusi bagi kesuksesan anak dalam kehidupan sehari-hari atau di masa yang akan datang. Hal ini sesuai yang diungkapkan dalam penelitian oleh (Maghfirah & Mahmudi, 2018) yang menyatakan bahwa tidak semua siswa kelak akan menjadi ahli matematika, tetapi setiap siswa yang belajar matematika diharapkan dapat mengaplikasikan ilmu yang didapat dalam kehidupan sehari hari.

Berdasakan pandangan beberapa ahli diatas, maka disimpulkan bahwa kemampuan mengenal konsep bilangan merupakan kemampuan anak dalam mengenal dan memahami mengenai berapa banyak suatu benda dan berkaitan dengan kuantitas dan penghitungan, hubungan satu lawan satu, dan menulis lambang bilangan serta sangat penting dan perlu disiapkan sedini mungkin untuk memberikan kontribusi bagi kesuksesan anak dalam kehidupan sehari-hari atau di masa yang akan datang (Cahyaningrum, dkk., 2022: 110-111)

DOI: 10.31004/obsesi.v7i4.4918

Pengenalan Angka pada Anak Usia Dini

Kemampuan mengenal lambang bilangan adalah suatu bentuk kesanggupan anak dalam mengenal dan mengetahui simbol yang melambangkan banyaknya benda. Menurut Susanto, kemampuan mengenal lambang bilangan anak usia empat sampai lima tahun meliputi : memahami lambang bilangan, menghubungkan konsep dengan lambang bilangan, memasangkan lambang bilangan dengan benda-benda sampai sepuluh (Cahyani, 2020: 171).

Bilangan adalah suatu konsep matematika yang terdiri dari nama, urutan, lambang dan jumlah. Konsep bilangan yang pertama kali yang dipelajari anak yaitu pengembangan kepekaan bilangan *(number sense)* (Pratiwi, 2019). Peka terhadap bilangan berarti tidak sekedar Pengertian bilangan menurut Ismunanto menyatakan bahwa bilangan adalah suatu konsep matematika yang digunakan untuk pencacahan dan pengukuran. Sedangkan menurut Tadkiroatun angka atau bilangan adalah lambang atau simbol yang merupakan suatu objek yang terdiri dari angka-angka (Syafitri, dkk., 2018: 195). Lambang bilangan atau angka adalah simbol atau lambang yang dipakai untuk mewakili sebuah bilangan. Lambang bilangan perlu dikenalkan pada anak sedini mungkin karena "bilangan merupakan dasar dari kemampuan matematika". Dari berbagai pengertian di atas maka pengertian lambang bilangan adalah lambang atau simbol yang berupa angka

Simpulan

Mengembangkan kemampuan mengenal angka pada anak usia 4-5 tahun harus melalui kegiatan yang menyenangkan sehingga anak tidak merasa terbebani ketika belajar. Anak dianggap mampu mengenal angka diantaranya; mampu menyebutkan angka 1-10, mampu mengurutkan angka 1- 10, mampu membilang banyak benda 1-10, mampu membilang 1-10 dengan menunjuk benda, mampu menunjukkan lambang bilangan, mampu mencocokkan atau memasangkan lambang bilangan dengan benda-benda atau sebaliknya, dan mampu menunjukkan 2 kumpulan benda untuk membedakan jumlah benda banyak atau sedikit. Faktor yang mempengaruhi anak dalam mengenal angka diantaranya; kefokusan anak, kegiatan yang diberikan guru, dan lingkungan keluarga. Pengembangan kemampuan mengenal angka melalui 3 tahapan yaitu; persiapan, proses, dan evaluasi. Sebelum memilih kegiatan sebaiknya melihat dulu faktor-faktor penyebab anak kesulitan dalam mengenal angka sehingga guru dapat menemukan solusi kegiatan yang sesuai dengan kebutuhan anak.

Ucapan Terima Kasih

Kami mengucapkan terima kasih kepada Universitas Negeri Surabaya, khususnya dosen yang telah membimbing saya dalam penulisan jurnal ini. terima kasih juga kepada Taman-Kanak-Kanak yang sudah berkenan saya observasi dan kunjungi sehingga saya bisa menyelesaikan penulisan ini. Terima kasih juga kepada seluruh pihak yang selalu mendukunng saya dalam menulis jurnal ini.

Daftar Pustaka

Brodin, J., & Renblad, K. (2020). Improvement of preschool children's speech and language skills. *Early Child Development and Care*, *190*(14), 2205–2213. https://doi.org/10.1080/03004430.2018.1564917

Bustomi, M. J. (2012). Ketimpangan Pendidikan Antar Kabupaten/Kota dan Implikasinya di Provinsi Jawa Tengah. *Economics Development Analysis Journal*, *1*(2), 1–10. https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/edaj/article/view/477

Cahyani, A. D. N. (2020). Meningkatkan Kemampuan Mengenal Lambang Bilangan Pada Anak Usia 4 – 5 Tahun Melalui Permainan Balok Angka. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, *8*(3), 181. https://doi.org/10.23887/paud.v8i3.25070

Cahyaningrum, W. N., Rasmani, U. E. E., & Pudyaningtyas, A. R. (2022). Profil Kemampuan Mengenal Konsep Bilangan Anak Usia 4-5 Tahun (Penelitian Survei Di Tk Gugus Dahlia Wonosari, Klaten). *Kumara Cendekia*, *10*(2), 109.

https://doi.org/10.20961/kc.v10i2.58458

Coronata, C., & Alsina, Á. (2014). Evaluation of the Mathematical Processes in the Practices of Teaching and Learning in Childhood Education. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, *141*, 1320–1323. https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.05.227

E.B. Hurlock. (1999). Psikologi perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan. In *Edisi Kelima. Jakarta: Erlangga* (Vol. 5, Issue 2). Erlangga.

Jarwani, J. (2022). Meningkatkan Kemampuan Mengenal Angka 1-10 pada Anak Usia 4-5 Tahun Melalui Kegiatan Bermain Variatif dengan Media Loose Part. *AUDIENSI: Jurnal Pendidikan Dan Perkembangan Anak*, *1*(1), 12–25. https://doi.org/10.24246/audiensi.vol1.no12022pp12-25

Lillard, A. S. (2021). Montessori as an alternative early childhood education. *Early Child Development and Care*, *191*(7–8), 1196–1206. https://doi.org/10.1080/03004430.2020.1832998

Maghfirah, M., & Mahmudi, A. (2018). Number sense: the result of mathematical experience. *Journal of Physics: Conference Series*, *1097*, 012141. https://doi.org/10.1088/1742-6596/1097/1/012141

Mukminah, Hirlan, & Sriyani. (2021). Analisis Kesulitan Belajar Berhitung Siswa Pada Mata Pelajaran Matematika Kelas IV SDN 1. *Jurnal Pacu Pendidikan Dasae*, *1*(1), 1–14. https://unu-ntb.e-journal.id/pacu/article/view/66

Prashanti, N. A. S., & Hafidah, R. (2021). Perkembangan Menulis Anak Usia Dini Masa Pandemi Covid-19 Di TK Darussalam 02. *PAUDIA : Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini*, *10*(1), 197–210. https://doi.org/10.26877/paudia.v10i1.8312

Pratiwi, N. (2019). *Materi dan Kegiatan Anak Usia Dini*. Kemendikbud.

Putri Wangi, I. D. A., & Gede Angung, A. (2021). Pengembangan Media Pembelajaran EFlashcard Pada Muatan Pelajaran IPA Kelas V. *MIMBAR PGSD Undiksha*, *9*(1), 150. https://doi.org/10.23887/jjpgsd.v9i1.32355

Rohaeni, E. S., & Gunadi, A. (2018). Peningkatan Pengenalan Konsep Bilangan melalui Media Fauna Pantai pada Anak Usia 4-5 Tahun. In *Ya Buinayya : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini: Vol. II* (Issue 1, pp. 19–26). https://jurnal.umj.ac.id/index.php/YaaBunayya/article/view/2808

Sarnah, S., Fadlullah, & Sayekti, T. (2020). Pelaksanaan Kegiatan Jurnal Pagi dalam Mengembangkan Kemampuan Menulis Permulaan pada Anak Usia 5-6 Tahun. *Prosiding Seminar Dan Diskusi Nasional Pendidikan Dasar 2020*, 1–15. https://journal.unj.ac.id/unj/index.php/psdpd/article/view/17785

Sood, S., & Mackey, M. (2015). Examining the Effects of Number Sense Instruction on Mathematics Competence of Kindergarten Students. *International Journal of Humanities Social Sciences and Education (IJHSSE)*, *2*(2), 2349. www.arcjournals.org

Susanto, A. (2011). Perkembangan Anak Usia Dini: Pengantar dalam Berbagai Aspeknya. In *Kencana*. Kencana Prenada Media Group.

Syafitri, O., Rohita, R., & Fitria, N. (2018). Peningkatan Kemampuan Mengenal Konsep Lambang Bilangan 1 – 10 Melalui Permainan Pohon Hitung pada Anak Usia 4 – 5 Tahun di BKB PAUD Harapan Bangsa. *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora*, *4*(3), 193. https://doi.org/10.36722/sh.v4i3.277